BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

1. Dosa yang tidak mendatangkan maut dalam 1 Yohanes 5:16-17 adalah pelanggaran moral-spiritual yang tidak mengakibatkan keterpisahan permanen dari Allah atau kehilangan hidup kekal. Kritik historis melihat ayat ini sebagai respons terhadap ajaran sesat (gnostik atau proto-gnostik) yang meragukan jaminan keselamatan atau menawarkan jaminan melalui pengetahuan khusus yang berbeda dari iman kepada Kristus. Pada abad pertama, jemaat Kristen menghadapi tekanan dari berbagai ajaran yang menyangkal keilahian Yesus atau realitas inkarnasi-Nya Dosa yang tidak mendatangkan maut dalam konteks komunitas Yohanes merujuk secara spesifik pada pelanggaran yang dilakukan oleh anggota komunitas yang mempertahankan tiga elemen fundamental: (1) pengakuan Yesus sebagai Kristus yang berinkarnasi, (2) komitmen untuk tetap dalam komunitas apostolik, dan (3) keterbukaan terhadap koreksi dan restorasi spiritual. Berdasarkan referensi internal dalam surat, kategori ini mencakup kegagalan dalam menunjukkan kasih praktis kepada saudara seiman seperti menutup hati terhadap

saudara yang berkekurangan (1 Yoh 3:17), tidak mengasihi saudara seiman meskipun mengaku mengasihi Allah (4:20), kebencian atau ketidakharmonisan dalam hubungan interpersonal (1 Yoh 2:9-11), dan ketidakjujuran dalam interaksi sosial. Pelanggaran ini, meskipun bertentangan dengan standar etis Kristen, tidak mengancam fondasi teologis iman dan tidak mengarah pada apostasi. Dalam konteks historis tekanan sosial-politik dari masyarakat pagan dan kemungkinan penganiayaan, beberapa anggota komunitas menunjukkan kelemahan dalam penerapan prinsip-prinsip Kristen yang kompromi dalam praktik ibadah karena takut akan konsekuensi sosial, ketidakkonsistenan dalam penerapan etika Kristen dalam konteks bisnis atau hubungan sosial, dan pergumulan dalam mempertahankan identitas Kristen karena berada dalam lingkungan yang penuh ancaman. Kategorisasi dosa dalam 1 Yohanes 5:16-17 bukanlah sistem yang memberikan izin dosa tertentu atau menciptakan zona aman untuk pelanggaran moral. Pembedaan ini dimaksudkan untuk memberikan harapan bagi pemulihan bukan sebagai izin untuk berbuat dosa dan untuk mengarahkan respons pastoral yang tepat, menjaga keseimbangan antara kasih karunia dan kekudusan dan

mencegah *despair* (putus asa) sekaligus *presumption* (kesombongan)

2. Refleksi teologis terhadap konsep dosa yang tidak mendatangkan maut dalam 1 Yohanes 5:16-17 menunjukkan bahwa pemulihan rohani adalah tanggung jawab komunitas iman, bukan urusan pribadi yang diselesaikan secara individual. Era modern yang menekankan kemandirian telah mengondisikan orang Kristen untuk menyendiri ketika menghadapi pergumulan rohani, padahal Allah bekerja melalui komunitas untuk memulihkan anggota yang tersandung melalui doa perantaraan yang efektif. Perkembangan teknologi digital mengubah cara komunitas berinteraksi, namun kemudahan akses informasi melalui media sosial tidak otomatis menghasilkan kepedulian tulus atau komitmen doa yang berkelanjutan. Orang Kristen masa kini ditantang untuk menggunakan teknologi sebagai alat memperdalam hubungan komunal yang otentik, karena doa perantaraan memerlukan kedekatan emosional dan rohani yang tidak dapat sepenuhnya dimediasi oleh komunikasi virtual.

B. Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan mengenai dosa yang tidak mendatangkan maut dan refleksi teologisnya, beberapa

rekomendasi dapat diajukan bagi individu, gereja, dan bidang studi teologi, secara langsung menjawab implikasi dari rumusan masalah penelitian ini.

1. Bagi Peneliti

   Penelitian lanjutan perlu mengembangkan kriteria operasional untuk mengidentifikasi dosa yang tidak mendatangkan maut dalam konteks komunitas masa kini. Studi empiris tentang efektivitas doa syafaat dalam pemulihan rohani dapat dilakukan melalui penelitian berkelanjutan dari waktu ke waktu pada komunitas yang menerapkan prinsip ini. Kajian komparatif antardenominasi mengenai gradasi dosa dan implikasinya bagi praktik pastoral akan memberikan wawasan komprehensif. Penelitian interdisipliner yang menggabungkan perspektif teologis dengan psikologi komunitas dapat memperkaya pemahaman dinamika pemulihan komunal.

2. Bagi Bidang studi Teologi

   Melanjutkan Kajian Eksegetis Mendalam tentang Interaksi Dosa dan Keselamatan dalam 1 Yohanes: Studi teologis perlu terus melakukan eksegesis yang mendalam terhadap seluruh Kitab 1 Yohanes, khususnya mengenai bagaimana konsep dosa (termasuk dosa yang tidak mendatangkan maut) berinteraksi dengan doktrin kepastian keselamatan dan ketekunan orang kudus.

Mengembangkan Model Teologi Pastoral untuk Penanganan Dosa dalam Konteks Kontemporer: Berdasarkan pemahaman tentang dosa yang tidak mendatangkan maut, bidang teologi pastoral direkomendasikan untuk mengembangkan model-model konseling dan penggembalaan yang relevan untuk membantu orang percaya menghadapi pergumulan dosa. Model ini harus menggabungkan prinsip-prinsip anugerah, pengampunan, disiplin, dan pemulihan komunal yang berakar pada Kitab 1 Yohanes.

3. Bagi Orang Kristen Masa Kini

Orang percaya perlu mengembangkan budaya keterbukaan sehat dalam komunitas iman untuk membagikan pergumulan rohani tanpa takut penghakiman. Praktik doa syafaat harus menjadi bagian integral kehidupan komunitas, bukan hanya aktivitas individual. Komunitas iman perlu menciptakan struktur pendukung yang memungkinkan anggota saling memperhatikan dan merespons kebutuhan rohani secara konsisten. Penggunaan teknologi dalam kehidupan bergereja harus diarahkan untuk memperkuat hubungan personal dan spiritual, bukan sekadar memperluas komunikasi.